

PENCIRIAN TOKOH UTAMA CERITA ANAK DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SD
*CHARACTERISTICS OF CHILD STORIES AND THEIR RELEVANCE TO
LITERATURE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL*

Khusnul Fatonah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Esa Unggul Jakarta, Indonesia
Email: khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pencirian tokoh utama dalam cerita anak dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Objek yang dianalisis adalah Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Analisis penelitian menggunakan teori pencirian tokoh yang mengacu pada penyebutan dan pendeskripsian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pencirian tokoh utama dengan penyebutan didominasi oleh penggunaan nama tokoh. Penyebutan kata ganti tokoh utama menggunakan kata ganti Aku, sedangkan kata sapaan yang digunakan, yaitu Ibu, Ayah, Eyang, dan Nenek. Pendeskripsian ciri fisik tokoh utama mengacu pada jenis kelamin dan kondisi fisik tokoh. Pendeskripsian ciri psikis tokoh utama sesuai dengan sifat-sifat umum yang dimiliki anak usia sekolah dasar, orang tua, kakek, dan nenek. Pendeskripsian ciri sosial tokoh utama berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga, status sosial, pekerjaan, tempat tinggal, dan pendidikan. Relevansi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di SD berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran sastra untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita, khususnya tokoh dan penokohan.

Kata kunci: pencirian tokoh utama, cerita anak, pembelajaran sastra di SD

Abstract

This study aims to explain the characteristics of the main characters in children's stories and their relevance to literary learning in elementary schools. The object analyzed is a collection of Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi. The research approach used is qualitative by applying the method of content analysis. The research analysis uses the theory of characterization which refers to the mention and description. The results of the study explain that the characterization of the main character by mentioning is dominated by the use of the character's name. The pronoun of the main character uses the pronoun I, while the greeting words used are Mother, Father, Grandmother, and Grandmother. The description of the main character's physical characteristics refers to the gender and physical condition of the character. The description of the main character's psychic characteristics is in accordance with the general characteristics of elementary school-age children, parents, grandfathers, and grandmothers. The description of the main character's social characteristics relates to the family's economic condition, social status, occupation, place of residence, and education. The relevance of this research in learning literature in elementary schools is related to the use of literary learning media to analyze the intrinsic elements of stories, especially characters and characterizations.

Keywords: Characterization of the main character, children's stories, literature learning in elementary school

PENDAHULUAN

Keberadaan sastra anak di Indonesia sudah semakin berkembang. Hal ini dibuktikan dari banyaknya penerbit, baik mayor maupun indie, yang menerbitkan buku-buku bacaan anak. Selain DAR! Mizan, beberapa penerbit seperti Kautsar Kids, Erlangga For Kids, Anak Kita, Cikal Aksara, dan Puspa Swara juga turut andil memfasilitasi pengarang anak untuk menerbitkan karya-karyanya. Munculnya para pengarang anak membuktikan bahwa peranan anak cukup penting di dunia literatur. Bahkan, mereka dapat menulis sendiri beragam kisah tentang dunianya secara lengkap dari sudut pandang anak-anak. Dengan kata lain, mereka tidak lagi menjadi objek yang dijejali kisah-kisah karya orang dewasa.

Pada dasarnya, setiap anak dapat menuliskan apa yang dirasakannya dalam bentuk cerita. Tentu saja, kegiatan ini membutuhkan proses dan latihan yang konsisten. Membaca merupakan salah satu kunci untuk anak bisa menulis. Selain itu, dukungan dari orang-orang dewasa di sekitar anak juga memiliki pengaruh yang besar. Orang tua, guru, masyarakat, bahkan pemerintah seyogyanya memfasilitasi anak agar mereka memiliki kesenangan dalam membaca dan menulis, bahkan mampu menghasilkan produk kreatif dari kegiatan tersebut.

Buku Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan para pengarang anak dari kegiatan Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2015. Cerita-cerita dalam buku tersebut berisi sepuluh karya terbaik berupa cerita pendek yang telah dinilai oleh para dewan juri ternama Indonesia. Cerita yang berjudul "Mencari Ujung Pelangi" karya Kalyana Adzhara merupakan juara pertama dari lomba ini sehingga judulnya digunakan sebagai nama dari buku tersebut. Atas dasar itulah, penelitian ini menggunakan buku Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi sebagai objek analisis cerita anak.

Karya sastra yang dihasilkan para pengarang anak perlu diapresiasi. Bagi seorang peneliti, salah satu wujud apresiasinya adalah dengan melakukan penelitian sastra anak. Penelitian tersebut dapat berkisar tentang hasil karya anak atau sisi lain pengarang anak. Perlu diketahui bahwa setiap cerita yang ditulis anak memiliki ciri khas, baik berkaitan dengan alur cerita atau peristiwa, konflik, latar, tema, maupun tokoh-tokohnya. Pada tahap selanjutnya, ciri-ciri tersebut dapat membentuk pola cerita khas anak-anak. Salah satu bagian dari cerita anak yang menarik untuk dikaji adalah pencirian tokoh. Tokoh merupakan unsur penting dalam cerita karena dapat membawa segala pesan atau informasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya [1].

Tokoh-tokoh dalam cerita anak dapat dibedakan menjadi berbagai kategori. Jika dilihat berdasarkan ide pemunculannya, terdapat tokoh rekaan dan tokoh sejarah. Tokoh berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh berdasarkan fungsi penampilannya, terdiri atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh berdasarkan perwatakannya dibedakan menjadi tokoh hitam dan tokoh putih. Di sisi lain, pembagian tokoh berdasarkan kompleksitas karakter terdiri atas tokoh sederhana dan tokoh bulat. Sementara itu, tokoh yang dilihat berdasarkan perkembangan perwatakan dibedakan atas tokoh statis dan tokoh berkembang [2].

Penelitian ini memfokuskan pada pencirian tokoh utama dalam Kumpulan Cerita Anak Mencari Pelangi dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Tokoh utama adalah tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita dan kehadirannya seolah-olah mendominasi [3]. Dalam bukunya, Ridho menjelaskan bahwa pencirian tokoh dalam cerita dapat dilakukan melalui dua cara, yakni penyebutan dan pendeskripsian [4]. Kehadiran tokoh dalam cerita dapat diketahui dengan mudah melalui penyebutan nama tokoh, kata ganti (pronomina), dan kata sapaan. Sementara itu, pendeskripsian tokoh dimaksudkan untuk menambahkan segala macam informasi tentang tokoh melalui ciri fisik, psikis, dan sosialnya. Pembagian ketiga ciri ini bukan merupakan hal yang terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam cerita tertentu terdapat tokoh anak dengan ciri fisik berbadan sehat, memiliki kulit halus, bersih, dan terawat. Ciri fisik tersebut dapat pula sebagai penanda ciri

sosialnya, yakni anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas atau kaya raya. Pada dasarnya, tokoh merupakan hasil relasi dari permainan ketiga ciri tersebut.

Pada umumnya, pendeskripsian tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendeskripsian langsung dan tidak langsung. Jika pembaca mendapatkan informasi dengan kata-kata yang secara langsung (tersurat) dan lugas mengacu pada ciri-ciri fisik, psikis, atau sosial tokoh- tokohnya termasuk dalam pendeskripsian langsung. Sebaliknya, jika pembaca harus menyimpulkan sendiri ciri-ciri tokohnya dari informasi yang tersirat, termasuk dalam pendeskripsian tidak langsung. Pendeskripsian secara tidak langsung dapat diketahui melalui tindakan atau perilaku tokoh, dialog, tanggapan tokoh lain, dan lingkungan sekitar tokoh. Istilah pendeskripsian langsung dan tidak langsung ini oleh Abrams disebut sebagai teknik pelukisan tokoh secara analitis dan dramatik [2].

Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan pencirian tokoh utama dalam Kumpulan Cerita Anak Mencari Pelangi belum pernah diteliti. Namun, ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Dengan objek yang sama, ditemukan penelitian berjudul "Pagi sampai Malam Hari: Representasi Latar Waktu dalam Cerita Anak Indonesia". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa setting waktu dalam cerita anak direpresentasikan dalam berbagai bentuk, misalnya pagi, siang, sore, malam, waktu berdasarkan bulan/ musim/ tahun, masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta pengaturan waktu secara spesifik, misalnya pada jam-jam tertentu dan posisi matahari [5].

Penelitian lain yang relevan berjudul "Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Karya Peserta Lomba Menulis Cerita Anak". Penelitian tersebut mengungkap permasalahan mengenai unsur struktural dan kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen karya peserta LMCA tahun 2011. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa 7 dari 15 naskah LMCA mengungkap kritik sosial tentang lingkungan, gender, ekonomi, pendidikan, kebiasaan/kebudayaan masyarakat, dan sikap diskriminasi. Analisis struktural yang dibahas mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun penelitian ini membahas unsur intrinsik seputar tokoh, penelitian ini belum menjelaskan pencirian tokoh utama secara detail berdasarkan penyebutan dan pendeskripsian [6].

Sementara itu, penelitian yang membahas tokoh dalam cerita anak dapat dilihat pada judul penelitian "Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)". Penelitian tersebut menjelaskan gambaran fisik dan sikap tokoh perempuan, tetapi belum mendalam sampai tahap pendeskripsian aspek sosial tokoh. Hasil penelitiannya difokuskan pada hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan yang harmonis dan saling mengisi, kegigihan tokoh perempuan dalam berbagai hal, serta kebebasan tokoh perempuan terhadap dirinya sendiri [7].

Beberapa penelitian relevan yang telah dijelaskan belum ada yang mengkaji pencirian tokoh utama dalam cerita anak secara spesifik melalui penyebutan dan pendeskripsian. Penggalan terhadap bagaimana tokoh itu dihadirkan dalam cerita dan dideskripsikan secara detail belum dianalisis lebih dalam. Analisis tokoh yang dilakukan hanya sebatas penamaan tokoh, perannya dalam cerita, dan sifat/ watak tokoh tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan secara detail pencirian tokoh utama melalui penyebutan dan pendeskripsian dalam Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi. Selanjutnya, penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian dengan maksud meneliti sesuatu secara mendalam kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa [8]. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan bantuan tabel analisis. Analisis isi atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen [8].

Sumber data primer berupa buku Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi yang diunduh dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/22601/>. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal, artikel dari website tepercaya, serta buku-buku yang mendukung penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dari bagian-bagian naskah cerita anak yang menjelaskan pencirian tokoh utama, baik dalam dialog, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf.

Teknik dan prosedur pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan teknik pustaka. Teknik simak dan catat diterapkan dengan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap data-data yang bersumber dari Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi. Teknik pustaka digunakan untuk melengkapi data dan analisis yang berasal dari berbagai sumber pustaka, baik itu artikel jurnal maupun buku-buku. Analisis data dilakukan melalui tabel analisis, yakni pola pencirian tokoh melalui penyebutan dan pendeskripsian. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyebutan Tokoh Utama dalam Cerita Anak

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penyebutan tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* didominasi oleh penyebutan dengan menggunakan nama tokoh. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan data bahwa penyebutan tokoh utama dalam cerita anak dengan menggunakan nama tokoh sebanyak sebanyak 14 tokoh, penyebutan dengan menggunakan kata ganti sebanyak 6 kata ganti, dan penyebutan dengan menggunakan kata sapaan sebanyak 4 kata sapaan. Di antara 10 cerita, ada 3 judul cerita yang seluruh tokoh utamanya disebut dengan menggunakan nama tokoh, ada 3 cerita yang tokoh utamanya disebut dengan nama tokoh dan kata ganti, ada 1 cerita yang tokoh utamanya disebut dengan menggunakan nama tokoh dan kata sapaan, serta ada 3 cerita yang tokoh utamanya disebut dengan menggunakan kata ganti dan kata sapaan.

Cerita yang keseluruhan tokoh utamanya disebut dengan menggunakan nama tokoh terdapat pada judul cerita “Harga sebuah Kejujuran”, “Mukena untuk Ibu, dan “Moni yang Malang”. Pada judul cerita “Harga sebuah Kejujuran” tokoh utamanya berjumlah empat orang, yakni tokoh yang bernama Niken, Sasha, Wulan, dan Dini. Peran mereka dalam cerita adalah sebagai teman satu kelas yang kehadirannya sering disebut sepanjang cerita. Pada judul cerita “Mukena untuk Ibu” diperoleh dua tokoh utama, yakni tokoh Ira yang berperan sebagai anak dan tokoh Ibu Ima sebagai ibu dari Ira. Sementara itu, pada judul cerita “Moni yang Malang” tokoh utamanya adalah Moni yang berperan sebagai orang utan Borneo berjenis kelamin betina dan tokoh Ibu Moni. Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut.

Wulan tadi juga sempat melihat bahwa Sasha berbuat curang. Tapi mulutnya terkunci rapat, tidak berani menegur. Dia juga melihat bahwa Niken pun mengetahui kecurangan Sasha (Harga Sebuah Kejujuran, hlm. 20)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya beberapa tokoh utama yang penyebutannya dilakukan dengan menggunakan nama tokoh, yakni Wulan, Sasha, dan Niken. Dalam cerita tersebut, ada satu tokoh utama lagi yang bernama Dini. Tokoh Dini juga merupakan kunci dari kecurangan yang selama ini dilakukan Sasha. Keempat tokoh tersebut berperan penting dalam menjelaskan masalah yang ada dalam cerita.

Cerita yang tokoh utamanya menggunakan penyebutan nama tokoh dan kata ganti terdapat pada judul cerita “Mencari Ujung Pelangi”, “Sahabat dari Senja”, serta “Putri Salju dan Satu Kurcaci”. Pada judul cerita “Mencari Ujung Pelangi” penyebutan tokoh utama dengan kata ganti tampak pada tokoh Aku dan penyebutan dengan nama tokoh ada pada tokoh Ferdi. Judul cerita

“Sahabat dari Senja” memunculkan tokoh utama dengan penyebutan kata ganti Aku dan tokoh utama dengan penyebutan nama tokoh, yakni Anita dan Pak Sidik. Sementara pada judul cerita “Putri Salju dan Satu Kurcaci” tokoh utamanya menggunakan kata ganti Aku dan nama tokoh, yakni Mbak Lili dan Dhea.

Cerita yang tokoh utamanya menggunakan penyebutan nama tokoh dan kata sapaan hanya tampak pada judul “Seorang Ibu dari Warung Kecil”. Penyebutan nama tokoh tampak pada tokoh Shila dan penyebutan kata sapaan tampak pada tokoh Ibu yang berperan sebagai ibu dari Shila. Berikut adalah contoh kutipan yang menjelaskan analisis tersebut.

Matahari terbit, langit mulai cerah. Ibu dan Shila duduk di belakang dagangan untuk menunggu pembeli. Seseorang mendatangi warung itu. Ibu-ibu separuh baya yang berperawakan kurus (Seorang Ibu dari Warung Kecil, hlm. 57).

Kutipan tersebut menjelaskan dua tokoh utama yang disebut dengan menggunakan kata sapaan, yakni Ibu dan nama tokoh, yaitu Shila. Kedua tokoh tersebut sempat berkonflik. Namun, pada akhirnya cerita ditutup dengan sikap Shila yang bisa menerima keadaan keluarganya dan percaya dengan kata-kata ibunya.

Penyebutan tokoh utama dengan kata sapaan dan kata ganti terdapat pada judul cerita “Motor Butut Kesayangan Eyang”, “Belajar di Candi Jago”, dan “Kue Pukis untuk Nenek”. Penyebutan kata sapaan untuk tokoh utama pada judul cerita “Motor Butut Kesayangan Eyang” adalah Eyang, sedangkan kata ganti yang digunakan tokoh utama adalah Aku. Pada cerita “Belajar di Candi Jago” penyebutan kata sapaan untuk tokoh utamanya adalah Ayah dan penyebutan kata ganti tokoh utama menggunakan Aku. Sementara itu, judul cerita “Kue Pukis untuk Nenek” menjelaskan penyebutan tokoh utama dengan kata sapaan tampak pada tokoh Nenek, sedangkan kata ganti tokoh utama yang digunakan adalah Aku. Untuk memperjelas hasil analisis, berikut disajikan data yang menjelaskan penyebutan tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi*.

Tabel 1. Penyebutan Tokoh Utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi*

| Judul Cerita Anak | Tokoh Utama | Penyebutan | | |
|-------------------------------|-------------|------------|-------------|------------|
| | | Nama Tokoh | Kata Sapaan | Kata Ganti |
| Mencari Ujung Pelangi | Aku | - | - | √ |
| | Ferdi | √ | - | - |
| Harga Sebuah Kejujuran | Niken | √ | - | - |
| | Sasha | √ | - | - |
| | Wulan | √ | - | - |
| | Dini | √ | - | - |
| Mukena untuk Ibu | Ira | √ | - | - |
| | Bu Ima | √ | - | - |
| Seorang Ibu dari Warung Kecil | Shila | √ | - | - |
| | Ibu | - | √ | - |
| Sahabat dari Senja | Aku | - | - | √ |
| | Anita | √ | - | - |
| | Pak Sidik | √ | - | - |
| Putri Salju dan Satu Kurcaci | Aku | - | - | √ |
| | Mba Lili | √ | - | - |
| | Dhea | √ | - | - |
| Motor Butut Kesayangan Eyang | Aku | - | - | √ |
| | Eyang | - | √ | - |
| Moni yang Malang | Moni | √ | - | - |
| | Ibu Moni | √ | - | - |
| Belajar di Candi Jago | Aku | - | - | √ |
| | Ayah | - | √ | - |
| Kue Pukis untuk Nenek | Aku | - | - | √ |
| | Nenek | - | √ | - |
| Jumlah | | 14 | 4 | 6 |

Pendeskripsian Tokoh Utama dalam Cerita Anak

Selain penyebutan, pencirian tokoh juga dapat dilakukan melalui pendeskripsian. Pendeskripsian tokoh dilakukan dengan dua cara, yakni pendeskripsian langsung dan tidak langsung. Masing-masing dari pendeskripsian tersebut menjelaskan tiga ciri, yakni ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial. Berdasarkan hasil analisis, para pengarang anak sudah dapat mendeskripsikan ketiga ciri tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* secara langsung dan tidak langsung.

Pada pendeskripsian fisik secara langsung, ciri-ciri fisik tokoh utama menjelaskan jenis kelamin (laki-laki, perempuan, betina) dan kondisi fisik tokoh (cantik, berkacamata, memiliki keterbatasan fisik). Sementara pada pendeskripsian tidak langsung, ciri fisik tokoh utama dapat diketahui dari dialog yang dilakukan tokoh-tokohnya dalam cerita, khususnya ketika para tokoh saling menyapa satu sama lain dengan menyebut nama. Dari nama-nama itulah diperoleh informasi bahwa tokoh utama yang terlibat dalam cerita merupakan laki-laki atau perempuan, anak-anak, remaja, atau orang dewasa, muda atau tua, bahkan jantan atau betina. Selain itu, adanya ilustrasi gambar di setiap judul cerita semakin memperjelas ciri-ciri fisik dari para tokoh utama. Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut.

Moni adalah orangutan Borneo betina yang beranjak remaja. Ia berumur 5 tahun. Badannya besar, memiliki lengan yang panjang dan kuat. Moni memiliki rambut panjang berwarna merah gelap kecoklatan. Tubuhnya akan berkilau keemasan jika terpantul cahaya matahari (Moni yang Malang, hlm. 127).

Kutipan tersebut menjelaskan secara langsung ciri-ciri fisik dari tokoh utama dalam cerita, yakni Moni sebagai orang utan Borneo. Ciri-ciri fisik yang dijelaskan mencakup jenis kelamin, usia, keadaan tubuhnya, dan warna rambut. Penjelasan secara tersurat tentang ciri-ciri fisik tersebut memudahkan pembaca untuk membayangkan bagaimana rupa Moni. Sebagai bahan perbandingan, berikut merupakan contoh kutipan yang menjelaskan pendeskripsian fisik tokoh utama secara tidak langsung.

*Aku sudah siap dengan seragam sekolahku kemudian aku segera turun menuju dapur. Terlihat pembantuku, Mbak Lili, sedang menyiapkan sarapan.
"Lho, Mama mana?" tanyaku.
"Mama lagi mandi, Non...", jawab Mbak Lili (Putri Salju dan Satu Kurcaci, hlm. 87).*

Ciri-ciri fisik tokoh Aku sebagai salah satu tokoh utama dalam cerita tersebut dideskripsikan secara tidak langsung. Aku merupakan seorang anak perempuan. Hal ini diketahui dari sapaan *Non* yang diucapkan Mbak Lili kepada tokoh Aku. Penegasan tokoh Aku sebagai seorang anak perempuan juga tampak pada nama tokoh utama, yaitu Lira.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan ciri psikis tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa lima judul cerita menggunakan pendeskripsian langsung dan tidak langsung untuk menjelaskan ciri psikis tokoh utamanya. Cerita-cerita tersebut di antaranya "Mencari Ujung Pelangi", "Harga sebuah Kejujuran", "Mukena untuk Ibu", "Motor Butut Kesayangan Eyang", dan "Moni yang Malang". Sementara itu, lima judul cerita lainnya hanya menggunakan pendeskripsian tidak langsung untuk menjelaskan ciri psikis tokoh utamanya. Judul cerita tersebut antara lain, "Seorang Ibu dari Warung Kecil", "Sahabat dari Senja", "Putri Salju dan Satu Kurcaci", "Belajar di Candi Jago", dan "Kue Pukis untuk Nenek".

Dalam pendeskripsian langsung, ciri psikis tokoh utama terlihat dari penjabaran pengarang yang secara langsung menjelaskan sifat tokoh tersebut, misalnya penurut, sabar, ramah, curang, rajin, pintar, berbakti, pandai bersyukur, dan senang bercerita. Sementara dalam pendeskripsian tidak langsung, sifat atau karakter yang dimiliki tokoh utama di antaranya cerdas, berpikir kritis, pemberani, percaya diri, setia kawan, mudah terpengaruh, penakut, tidak enakan (sungkan), sabar, pekerja keras, pintar, pandai bersyukur, taat beribadah, suka membantu, ramah, penyayang, gigih,

dan peduli. Karakter tersebut dijelaskan secara tersirat melalui beberapa cara, di antaranya perilaku atau tindakan yang dilakukan tokoh, tanggapan tokoh lain, dialog, dan lingkungan sekitar tokoh. Berikut adalah contoh kutipan yang menjelaskan ciri psikis tokoh utama dalam cerita.

Ia bersyukur memiliki seorang anak yang penurut, rajin, dan sangat berbakti padanya. Ira namanya. Ira seorang anak yang tidak pernah menuntut macam-macam pada Ibunya. Bagi Ira, bisa bersekolah saja sudah sangat bersyukur (Mukena untuk Ibu, hl. 41).

Kutipan tersebut menjelaskan secara langsung dan tersurat ciri psikis tokoh-tokoh utama dalam cerita tersebut. Tokoh Ira dijelaskan sebagai anak yang penurut, rajin, dan sangat berbakti pada ibunya. Hal yang sama juga tampak pada tokoh Ibu yang memiliki sifat pandai bersyukur. Sifat-sifat tokoh tersebut dijelaskan secara langsung oleh pengarang melalui sudut pandang orang ketiga. Sebagai bahan perbandingan, berikut merupakan contoh kutipan ciri psikis tokoh utama yang dijelaskan secara tidak langsung.

“Tapi Ayah, kata Pak Yitno, anak yang hilang itu, andai saat ini masih ada, diperkirakan usianya sebaya dengan Pak Yitno. Lalu kenapa yang kudengar adalah suara anak-anak? Dan dalam cerita itu seolah ia sudah jadi hantu? Aneh kan, Yah? Bukankah Ayah bilang, kalau hantu itu tidak berani dengan manusia. Karena manusia lebih mulia” (Sahabat dari Senja, hlm. 74).

Kutipan tersebut menjelaskan sifat tokoh utama, yakni Aku yang memiliki sifat kritis atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut diketahui dari dialog dan beberapa pertanyaan yang dilontarkan tokoh Aku kepada ayahnya tentang suara aneh yang akhir-akhir ini sering didengarnya sehingga memunculkan beberapa versi cerita di masyarakat. Oleh karena itu, tokoh Aku berusaha mencari kebenaran dari informasi tersebut semaksimal mungkin. Berdasarkan hasil analisis, pendeskripsian ciri psikis tokoh utama lebih banyak dideskripsikan secara tidak langsung daripada secara langsung.

Dalam kaitannya dengan pendeskripsian ciri sosial tokoh utama, ditemukan data sebanyak tiga judul cerita yang menggunakan pendeskripsian secara langsung dan tidak langsung. Cerita-cerita tersebut antara lain “Harga sebuah Kejujuran”, “Mukena untuk Ibu”, dan “Motor Butut Kesayangan Eyang”. Sementara itu, ditemukan enam judul cerita yang hanya menggunakan pendeskripsian tidak langsung untuk menjelaskan ciri sosial tokoh utamanya. Judul cerita tersebut di antaranya “Mencari Ujung Pelangi”, “Seorang Ibu dari Warung Kecil”, “Sahabat dari Senja”, “Putri Salju dan Satu Kurcaci”, “Belajar di Candi Jago”, dan “Kue Pukis untuk Nenek”. Selain itu, ada satu cerita yang hanya menggunakan pendeskripsian langsung untuk menjelaskan ciri sosial tokoh utama, yakni pada judul cerita “Moni yang Malang”.

Berdasarkan hasil analisis, pendeskripsian ciri sosial tokoh utama yang dilakukan secara langsung berkaitan dengan keadaan ekonomi (keluarga kurang mampu, sederhana/ berkecukupan, serta kaya dan dihormati), status sosial (masyarakat biasa, janda, dan kepala desa), pekerjaan (pelajar SD, ibu rumah tangga, guru/ pendidik, dan buruh cuci) dan tempat tinggal (kota, desa, hutan). Sementara itu, pendeskripsian tokoh yang dilakukan secara tersirat atau tidak langsung berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga (kurang mampu, sederhana/ berkecukupan, dan kaya) dan pendidikan (terpelajar dan tidak terpelajar). Berikut merupakan contoh kutipan untuk menjelaskan hal tersebut.

Eyang kakung dan Eyang putriku adalah seorang guru. Sudah dua tahun ini Eyang kakung pensiun, makanya beliau sering berkunjung ke rumahku (Motor Butut Kesayangan Eyang, hlm. 107).

...

Setelah berpamitan pada Mama dan Papa, kami meluncur menuju kampung Eyang. Rumah Eyang lumayan jauh dari rumah kami (Motor Butut Kesayangan Eyang, hlm. 109).

Kutipan tersebut menjelaskan secara langsung bahwa pekerjaan tokoh Eyang sebelum pensiun adalah sebagai guru. Guru merupakan salah satu ciri sosial yang menjelaskan pekerjaan dari tokoh utama. Selain itu, dijelaskan pula tempat tinggal tokoh utama secara langsung, yakni di kampung yang letaknya lumayan jauh dari rumah tokoh Aku (cucu Eyang). Ciri-ciri sosial tersebut dijelaskan secara tersirat dalam cerita. Sebagai bahan perbandingan, berikut merupakan kutipan yang menjelaskan pendeskripsian ciri sosial tokoh utama secara tidak langsung.

Aku sebenarnya ingin bertemu pemandu wisatanya tetapi tidak ada. Untungnya Ayah tahu sedikit tentang Candi Jago. Katanya Ayah pernah menulis tentang Candi Jago bersama Pak Dwi Cahyono Dosen Universitas Negeri Malang (Belajar di Candi Jago, hlm. 137).

Kutipan tersebut menjelaskan secara tidak langsung ciri sosial tokoh Ayah. Tidak dijelaskan secara detail dan tersurat tentang pekerjaan tokoh Ayah. Namun, dalam cerita tersebut, dapat dipahami bahwa Ayah merupakan orang yang berpendidikan dan memiliki cukup pengetahuan tentang sejarah Candi Jago. Hal ini dibuktikan dari kegiatan yang pernah dilakukan Ayah bersama Dosen Universitas Negeri Malang. Berdasarkan hasil analisis, pola pendeskripsian ciri sosial tokoh utama lebih banyak dideskripsikan secara tidak langsung daripada secara langsung. Untuk memperjelas hasil analisis, berikut disajikan data yang menjelaskan pendeskripsian tokoh utama.

Tabel 2. Pendeskripsian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi

| Judul Cerita Anak | Tokoh Utama | Pendeskripsian Langsung | | | Pendeskripsian Tidak Langsung | | |
|-------------------------------|-------------|-------------------------|-------------|-------------|-------------------------------|-------------|-------------|
| | | Ciri Fisik | Ciri Psikis | Ciri Sosial | Ciri Fisik | Ciri Psikis | Ciri Sosial |
| Mencari Ujung Pelangi | Aku | - | √ | - | √ | √ | √ |
| | Ferdi | - | - | - | √ | √ | √ |
| Harga Sebuah Kejujuran | Niken | - | - | √ | √ | √ | - |
| | Sasha | √ | √ | √ | - | - | - |
| | Wulan | - | - | - | √ | √ | √ |
| Mukena untuk Ibu | Dini | √ | - | - | - | √ | √ |
| | Ira | √ | √ | - | - | √ | √ |
| Seorang Ibu dari Warung Kecil | Bu Ima | √ | √ | √ | - | √ | √ |
| | Shila | - | - | - | √ | √ | √ |
| Sahabat dari Senja | Ibu | √ | - | - | - | √ | √ |
| | Aku | - | - | - | √ | √ | √ |
| | Anita | - | - | - | √ | √ | √ |
| Putri Salju dan Satu Kurcaci | Pak Sidik | √ | - | - | - | √ | √ |
| | Aku | - | - | - | √ | √ | √ |
| | Mba Lili | √ | - | - | - | √ | √ |
| Motor Butut Kesayangan Eyang | Dhea | - | - | - | √ | √ | √ |
| | Aku | - | - | - | √ | √ | √ |
| Moni yang Malang | Eyang | - | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Moni | √ | - | √ | - | √ | - |
| Belajar di Candi Jago | Ibu Moni | √ | √ | √ | - | √ | - |
| | Aku | - | - | - | √ | √ | √ |
| Kue Pukis untuk Nenek | Ayah | √ | - | - | - | √ | √ |
| | Aku | - | - | - | √ | √ | √ |
| Jumlah | Nenek | √ | - | - | - | √ | √ |
| | | 11 | 6 | 6 | 13 | 23 | 20 |

Pembahasan

Penyebutan Tokoh Utama dalam Cerita Anak

Hasil analisis menjelaskan bahwa penyebutan tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* merupakan tokoh-tokoh yang keberadaannya berada di sekitar anak. Tokoh-tokoh tersebut mencakup si anak itu sendiri (Aku), ayah, ibu, pekerja di rumah, eyang, nenek, teman-teman sebaya, dan kepala desa yang tak lain juga merupakan ayah dari teman si Aku. Kehadiran para tokoh ini sekaligus menjelaskan penggunaan kata sapaan di lingkungan keluarga dan kata ganti yang sering dipakai anak dalam ceritanya.

Adapun tokoh lain di luar itu, misalnya hewan, anak menggunakan contoh hewan yang tak asing ia dengar dari cerita guru atau orang tuanya di rumah. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan isu pelestarian hutan, hewan-hewan yang sering dimunculkan sebagai tokoh di antaranya harimau, singa, gajah, dan orang utan. Hewan-hewan tersebut merupakan hewan yang habitat aslinya berada di hutan. Sementara itu, ketika anak menjelaskan perihal laut, beberapa hewan yang diceritakan di antaranya ikan, penyu, anjing laut, atau singa laut.

Tokoh ayah dan ibu merupakan tokoh dewasa yang sering dimunculkan anak dalam cerita-cerita tersebut. Figur mereka digambarkan sebagai panutan atau suri teladan anak dalam bersikap. Hal ini penting bahwa karakter tokoh, khususnya orang dewasa, seyogyanya dapat memberikan contoh yang baik [10]. Tumbuh kembang anak akan maksimal jika anak berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Sebagai contoh, perhatikan kutipan berikut.

“Iya, aku mengerti. Aku bangga mempunyai Ibu seperti Ibu. Yang sangat murah hati dan ramah!” seru Shila tersenyum senang sambil memeluk Ibu. Ada balasan untuk orang yang suka membantu, itu kalimat kebenaran, dan Shila percaya kalimat itu (Seorang Ibu dari Warung Kecil, hlm. 63).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa peran ibu sangat penting dalam mengembangkan karakter anak. Ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak sebelum pendidikan-pendidikan formal lainnya [11].

Selain keluarga, lingkungan di sekitar anak juga berperan penting untuk memunculkan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Tokoh di luar keluarga yang sering ditampilkan anak dalam ceritanya adalah tokoh teman sebaya. Teman sebaya yang baik dapat membuat anak berperilaku baik juga, misalnya, saling menghormati, menyayangi, setia kawan, bermain dan belajar bersama, serta dapat menghargai pendapat orang lain. Sebaliknya, teman sebaya yang kurang baik dapat memberikan dampak buruk bagi anak [12].

Penyebutan tokoh-tokoh dalam cerita akan memudahkan pembaca untuk dapat menyimpulkan ciri fisik, psikis, dan sosialnya. Sebagai contoh, dalam cerita anak ada tokoh yang bernama Shila. Dari nama tersebut, pembaca akan mudah memprediksi jenis kelamin tokoh tersebut. Begitu pun dengan penyebutan kata sapaan Ayah, Ibu, Non, Eyang, dan Nenek. Melalui kata sapaan yang digunakan untuk menyebut tokoh, pembaca akan dapat menarik kesimpulan tentang ciri sosial tokoh tersebut, seperti posisi atau perannya dalam keluarga atau lembaga sosial yang lain [4].

Pendeskripsian Tokoh Utama dalam Cerita Anak

Pendeskripsian tokoh utama dalam cerita anak berkaitan dengan segala penambahan informasi tentang tokoh yang dibubuhkan pada penyebutan. Dalam cerita, pendeskripsian tokoh utama dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan mengacu pada ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh.

Buku *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* menjelaskan bahwa para pengarang anak dapat mendeskripsikan tokoh-tokohnya secara langsung dan tidak langsung meskipun masih terbatas. Anak sudah mampu mengaitkan antara ciri fisik tokoh dengan karakter yang akan dibawakannya. Sebagai contoh, tokoh Dini yang selalu juara kelas dan pintar digambarkan secara fisik berkacamata. Penggunaan kacamata akan memperkuat kesan bahwa tokoh Dini gemar

membaca buku. Dalam hal ini, kacamata sering disandingkan dengan buku, perpustakaan, atau anak yang pintar [13].

Pendeskripsian fisik tokoh yang dilakukan anak merupakan hasil dari penginderaan visual yang ia lihat sehari-hari. Tokoh laki-laki, perempuan, berkacamata, pintar, cantik, atau memiliki keterbatasan fisik merupakan gambaran umum yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan penggambaran psikis dan sosial tokoh-tokohnya. Kecenderungan pengarang anak memasukkan karakter tokoh utama Aku sebagai anak yang kritis dan penuh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi karena anak menganggap sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru dan harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya [14]. Beberapa karakter yang dijelaskan anak melalui peran tokoh-tokohnya dalam cerita, di antaranya penurut, sabar, ramah, curang, rajin, pintar, berbakti pada orang tua, pandai bersyukur, senang bercerita, cerdas, berpikiran kritis, pemberani, percaya diri, setia kawan, mudah terpengaruh, penakut, tidak enakan (sungkan), pekerja keras, taat beribadah, suka membantu, penyayang, gigih, dan peduli. Kecenderungan karakter yang dimunculkan adalah karakter positif yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia. Karakter tersebut dijelaskan secara tersirat melalui beberapa cara, di antaranya perilaku atau tindakan yang dilakukan tokoh, tanggapan tokoh lain, dialog, dan lingkungan sekitar tokoh.

Dalam kaitannya dengan pendeskripsian ciri sosial tokoh utama, para pengarang anak mencoba melihat dari berbagai sisi, seperti keadaan ekonomi keluarga, status sosial di masyarakat, pekerjaan, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Mereka dapat mendeskripsikan tokoh yang berasal dari keluarga kurang mampu, sederhana/ berkecukupan, atau keluarga kaya. Selain itu, pekerjaan yang dijelaskan dalam cerita merupakan pekerjaan yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelajar SD, guru, ibu rumah tangga, dan buruh cuci. Latar tempat yang digunakan antara lain kota, desa, dan hutan.

Relevansi Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Kemunculan para pengarang anak dapat dijadikan inspirasi bagi para guru bahwa anak-anak bukanlah makhluk yang reseptif, melainkan produktif. Pembelajaran sastra tidak hanya mengacu pada teori, tetapi juga apresiasi, misalnya menulis. Oleh karena itu, guru berperan penting untuk mengasah dan mengembangkan potensi anak dalam menulis.

Untuk bisa menulis, siswa juga harus mau membaca. Buku *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* dapat digunakan sebagai referensi bahan bacaan siswa di sekolah, baik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi. Cerita-cerita yang disajikan dalam buku ini merupakan cerita yang ditulis oleh para pengarang anak berdasarkan hasil seleksi lomba menulis cerita anak yang sudah dinilai oleh tokoh-tokoh ternama Indonesia. Meskipun buku ini diterbitkan tahun 2015, pesan-pesan moral yang ingin disampaikan penulis masih relevan hingga saat ini. Imajinasi, kreativitas, bahkan konflik yang disajikan juga berkaitan dengan dunia anak. Selain itu, guru dapat menggunakan buku ini sebagai dasar untuk menganalisis struktur cerita, khususnya yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan.

Kegiatan membaca dan menulis termasuk dalam praktik literasi yang penting di sekolah dasar. Dalam konteks ini, literasi yang dimaksud berkembang menjadi literasi sastra karena objeknya berupa karya sastra. Keberadaan buku-buku sastra anak dapat dijadikan langkah awal untuk meningkatkan gerakan literasi sekolah (GLS). Adapun tahapan awal pelaksanaan GLS adalah pihak sekolah bersama-sama menyiapkan prasarana pendukung, seperti perpustakaan dan bahan bacaan terlebih dahulu kemudian mengaplikasikan melalui tahap pembiasaan kepada seluruh peserta didik [15].

Disadari atau tidak, anak-anak yang terlibat dalam praktik literasi sastra merupakan anak-anak yang beruntung. Alasannya adalah mereka sudah berinteraksi dengan bahasa Indonesia yang mendekati standar sejak dini. Anak-anak yang menyukai sastra secara otomatis akan berkembang literasinya bersamaan dengan berkembangnya bahasa dan karakter.

Sesuai dengan kurikulum 2013, pendekatan kurikulum tersebut mengisyaratkan penekanannya pada pengembangan sikap dan budi pekerti. Sastra dapat digunakan sebagai bahan yang sangat kaya untuk dijadikan landasan mengasah kepribadian dan budi pekerti siswa. Hal ini mengingat sastra mengandung nilai personal dan nilai pendidikan yang luar biasa [16]. Dengan kata lain, pembelajaran karakter dalam sastra diperoleh melalui perilaku tokoh-tokoh yang tergambar dalam cerita. Jika pemahaman seperti ini terbangun sejak awal, para siswa akan tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian luhur sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penyebutan tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* didominasi oleh penyebutan dengan menggunakan nama tokoh. Sementara itu, pendeskripsian tokoh utama, baik itu pendeskripsian secara fisik, psikis, dan sosial cenderung dideskripsikan secara tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan data bahwa penyebutan tokoh utama dalam cerita anak dengan menggunakan nama tokoh sebanyak sebanyak 14 tokoh, penyebutan dengan menggunakan kata ganti sebanyak 6 kata ganti, dan penyebutan dengan menggunakan kata sapaan sebanyak 4 kata sapaan.

Selain penyebutan, pencirian tokoh utama juga dapat dilakukan melalui pendeskripsian, baik langsung maupun tidak langsung yang mengacu pada ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial tokoh. Pendeskripsian ciri-ciri fisik tokoh utama secara langsung mengacu pada jenis kelamin dan kondisi fisik tokoh. Sementara pada pendeskripsian tidak langsung, ciri fisik tokoh dapat diketahui dari dialog yang dilakukan tokoh-tokohnya dalam cerita, khususnya ketika para tokoh saling menyapa satu sama lain dengan menyebut nama. Selain itu, adanya ilustrasi gambar di setiap judul cerita semakin memperjelas ciri-ciri fisik dari para tokoh utama.

Pendeskripsian secara langsung ciri psikis tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* terlihat dari penjabaran pengarang yang langsung menjelaskan sifat tokoh tersebut. Sementara dalam pendeskripsian tidak langsung, sifat atau karakter yang dimiliki tokoh dijelaskan secara tersirat melalui beberapa cara, di antaranya perilaku atau tindakan yang dilakukan tokoh, tanggapan tokoh lain, dialog, dan lingkungan sekitar tokoh. Pendeskripsian secara langsung ciri sosial tokoh utama berkaitan dengan keadaan ekonomi, status sosial, pekerjaan, dan tempat tinggal. Sementara itu, pendeskripsian tokoh yang dilakukan secara tersirat atau tidak langsung berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga dan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar, objek penelitian ini, yakni *Kumpulan Cerita Anak Mencari Ujung Pelangi* dapat digunakan sebagai referensi bahan bacaan siswa di sekolah, baik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi. Cerita-cerita yang disajikan dalam buku ini merupakan cerita yang ditulis oleh para pengarang anak yang sudah terseleksi secara nasional. Meskipun buku ini diterbitkan tahun 2015, pesan-pesan moral yang ingin disampaikan penulis masih relevan hingga saat ini. Imajinasi, kreativitas, bahkan konflik yang disajikan juga berkaitan dengan dunia anak. Selain itu, guru dapat menggunakan buku ini sebagai dasar untuk menganalisis struktur cerita, khususnya yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. H. dan S. Andry, "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur," *JIM Pendidikan Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 251–263, 2018, [Online]. Available: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/9821>.
- [2] E. N. dkk. Jumesa, "Tokoh dan Penokohan dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Payakumbuh," *Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 9, no. 3, p. 10, 2020, doi: 10.24036/110715-019883.
- [3] D. M. Wulandari, "Fakta Cerita dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya," *J. Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, vol. 5, no. 1, pp. 1–8, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/11969>.

- [4] I. Ridho, *Kajian Cerita: Dari Roman ke Horor*. Yogyakarta: Jual Buku Sastra, 2018.
- [5] S. dkk. Apriliya, "Pagi sampai Malam Hari: Representasi Latar Waktu dalam Cerita Anak Indonesia," vol. 8, no. 2, pp. 155–161, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/33354>.
- [6] R. Saeful and S. Apriliya, "Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Karya Peserta Lomba Menulis Cerita Anak," *Basastra J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 2, pp. 363–381, 2021, doi: 10.20961/basastra.v9i2.51645.
- [7] P. Anggraini, "Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)," *KEMBARA J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 1, pp. 67–76, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4045/4432>.
- [8] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [9] D. dan A. K. Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [10] M. Riski and A. Prihandini, "Relasi Sastra Anak terkait Perkembangan Dirinya," vol. 1, no. 1, pp. 30–38, 2022, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/sabaya/article/view/4866>.
- [11] M. Parhan, "Aktualisasi Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama dan Utama bagi Anak Di Era 4.0," *JMIE (Journal Madrasah Ibtidaiyah Educ.*, vol. 4, no. 2, p. 157, 2020, doi: 10.32934/jmie.v4i2.193.
- [12] E. dkk Ernilah, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 3, no. 02, pp. 158–166, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/665>.
- [13] A. Budiman and A. A. Anwar, "Konstruksi Ikon, Indek, dan Simbol dalam Membangun Visualisasi Karakter Video Game Harvest Moon Back To Nature," *J. Bhs. Rupa*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: 10.31598/bahasarupa.v4i1.566.
- [14] C. H. Citra Ningrum, K. Fajriyah, and M. A. Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi," *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 2, no. 2, p. 69, 2019, doi: 10.23887/ivcej.v2i2.19436.
- [15] M. Yuliyanti and D. R. Triputra, "Implementasi Gerakan Literasi pada Sekolah Ramah Anak," vol. 3, no. 1, pp. 60–69, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/489>.
- [16] D. Djuanda, "Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 191–200, 2014, doi: 10.17509/mimbar-sd.v1i2.883.